

Analisis Wacana pada Media Sosial Instagram “Childfree oleh Gitasav”

Dammyanus Tarigan¹

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
damytarigann@gmail.com

Chairun Nisa²

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
Nisakhai244@gmail.com

Syarah Ihsani³

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
Syarah.ihsani@gmail.com

Lasenna Siallagan⁴

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
siallaganlasenna@unimed.ac.id

Khadijah⁵

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
Khadijah03092002@gmail.com

Rouli Simanullang⁶

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
roulymanullang0@gmail.com

Fitriani Lubis⁷

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
fitrifbs@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe discourse analysis in the social media account of an influencer named Gitasav about childfree. Gitasav's statement on her Instagram was analyzed using the Norman Fairclough (1989) discourse analysis model. This research is qualitative descriptive research, namely research that aims to describe a phenomenon. The data in this study were collected using the read and note method. The data collected will pass three dimensional concept in it; text analysis, discourse practice, and sociocultural practice. The result of this study describe discourse based on text analysis, discursive practice and sociocultural practices. Based on the text analysis, that is the ideology which revealed that woman who have children would be the one who was disadvantaged in a household. Based

on the analysis of discursive practice, the ideology built in these comments was not fully accepted by society. This reflected the public's response to children's free thought which was not commonly heard in Indonesia. Based on the analysis of sociocultural practices, the childfree discourse uploaded by Gitasav, social life and the thick patriarchal system in Indonesia played a major role in the emergence of public discourse regarding Gitasav's comments.

Keywords: *Norman Fairclough, Discourse analysis, childfree, social media*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin pesat terutama pada bidang informasi yakni melalui internet. Internet telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Penyebaran informasi tidak lagi tersekat dan terhambat oleh letak geografis, tetapi sudah melalui transformasi yang sangat cepat. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana yang sangat populer dan digemari semua kalangan saat ini mulai untuk komunikasi, berpikir dan berbagi cerita tentang keseharian, gaya hidup, serta penghasilan.

Selain menyebarkan informasi, media sosial juga berperan untuk membentuk opini publik. Menurut Subiyantoro (2014) seorang publik figur memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau menggiring persepsi di kalangan masyarakat. Seorang public figur atau selebriti biasanya merupakan seorang idola yang dikenal oleh masyarakat dan memiliki banyak pengikut, sehingga apa yang mereka katakan atau lakukan dapat mempengaruhi atau bahkan diikuti oleh para pengikutnya. Seorang figur yang memiliki banyak pengikut akan mendapat perhatian lebih dari warganet. Pernyataan yang kontroversial atau dianggap kontroversial juga akan mendapat perhatian hingga trending atau viral. Perhatian dari warganet terhadap seorang figur publik bisa pula berakhir pernyataan menghakimi. Hal tersebut terjadi jika opini yang mereka sampaikan

dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan umum atau bahkan dianggap tabu untuk dibahas.

Suatu kontroversi yang terjadi biasanya akan memberikan sudut pandang yang baru bagi orang-orang yang semula tidak mengenal konsep pemikiran yang demikian. Pandangan warganet pun beragam. Ada warganet yang setuju, ada pula yang tidak setuju. Tidak jarang, opini tersebut akan memunculkan pembahasan yang bersifat ilmiah.

Pembahasan terhadap suatu kontroversi dapat dilakukan dengan cara menganalisis wacana yang menimbulkan kontroversi tersebut. Ada beberapa penelitian terkait analisis wacana dan relevan terhadap penelitian ini. Pertama, penelitian Cibro (2022) yang menjelaskan bahwa media berfokus pada bagaimana citra subjek di masyarakat, apakah lebih banyak citra positif atau negatif sehingga beberapa media menyajikan berita dari sisi negatif dan dari sisi kekuasaan si subjek. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sintawati (2023) yang menjelaskan bahwa pemberitaan sebuah kejadian secara tekstual menggunakan pemilihan diksi atau kosakata yang menitikberatkan pada objek kajian. Dengan demikian, pada saat penyampaiannya, fokus pemberitaan pada setiap media sosial berbeda.

Pada awal tahun 2023, sebuah kalimat kontroversial mengenai *childfree* ramai

diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial. Hal ini terjadi setelah seorang youtuber sekaligus influencer bernama Gita Savitri atau yang akrab disebut Gitasav mengungkapkan kalimat kontroversial yang mengaitkan antara kondisi awet muda seseorang dengan kehadiran anak dalam kehidupan di akun instagram pribadinya. Meski ramai dihujat dan disindir oleh beberapa pihak, Gitasav sendiri tidak menganggap unggahannya adalah sesuatu yang problematik. Menurutnya, komentar tersebut hanya untuk menunjukkan pilihan hidup pribadinya.

Setelah terjadi pemberitaan mengenai keputusan Gitasav ditemukan beberapa pelanggaran dan kalimat menuduh yang dilontarkan oleh netizen (Wulandari: 2023). Hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana wacana *childfree* yang dilontarkan oleh Gitasav yang dimuat pada *Kompas.com* dengan menggunakan analisis wacana model Norma Fairclough.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis wacana kritis mengkaji bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial dan menekankan wacana sebagai bentuk interaksi. Dalam analisis wacana kritis, praktik-praktik sosial terkait dengan peristiwa-peristiwa dari suatu realitas dan struktur sosial. Media terkait dengan praktik-praktik ideologis. Hal ini mengimplikasikan bahwa media menggunakan cara-cara yang berbeda dalam menyajikan sebuah berita untuk menarik minat pembaca (Lestari, 2022, Afdal dkk, 2023).

Analisis wacana kritis menyatakan bahwa teks mengandung nilai-nilai dan menggambarkan realitas apa adanya. Kepribadian penulis dan struktur sosial di sekitarnya mempengaruhi isi teks. Bahasa

tidaklah netral, tetapi menyampaikan pesan ideologis yang dipengaruhi oleh penulis teks. Analisis wacana kritis adalah studi tentang bahasa dan konteks. Konteks yang dimaksud adalah praktik-praktik kekuasaan yang berusaha meminggirkan individu atau kelompok tertentu dengan menggunakan kekuasaan dalam produksi teks (wacana).

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka. Istilah ini berbeda dengan *childless* yang mengacu pada orang atau pasangan yang tidak bisa memiliki anak karena alasan fisik atau medis. *Childfree* merupakan keputusan yang bersifat pribadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, pandangan lingkungan, kondisi ekonomi, preferensi gaya hidup, dan lain-lain.

Childfree bukanlah konsep yang hanya ada di Indonesia. Di berbagai negara lain, terutama di negara-negara maju dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan tinggi, *childfree* juga menjadi pilihan bagi sebagian orang atau pasangan. Beberapa alasan umum yang mendasari pilihan ini adalah kekhawatiran akan dampak buruk dari pertumbuhan populasi manusia terhadap lingkungan hidup, keinginan untuk fokus pada karier atau hobi pribadi tanpa terbebani tanggung jawab mengasuh anak, serta kesadaran akan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender.

Sebagai sebuah fenomena sosial, *childfree* tentu saja menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Beberapa orang menghormati keputusan *childfree* sebagai hak pribadi setiap individu atau pasangan. Namun, ada juga orang yang menentang atau meragukan keputusan *childfree* karena bertentangan dengan norma agama, budaya, atau nilai keluarga. Oleh

karena itu, penting bagi kita untuk saling menghargai dan mengedepankan sikap toleran terhadap perbedaan pilihan hidup orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang telah dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Selanjutnya, menurut Krik dan Miler (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018:7), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial pada komentar seorang influencer bernama Gitasav yang menyuarakan pendapatnya mengenai *childfree*. Peneliti menggunakan analisis wacana model Fairclough yang dominan mengacu pada paradigma kritis. Paradigma tersebut mendefinisikan fenomena sosial sebagai suatu proses yang secara kritis sosial berusaha mengungkap the real structure di balik ilusi dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia (Fauziyah, 2018). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara membaca komentar Gitasav pada akun instagramnya dan mencatat ujaran tersebut sehingga dapat dianalisis berdasarkan ketiga dimensi yang dipaparkan oleh Norman

Fairclough. Setelah dianalisis dengan meninjau tiga dimensi tersebut, maka akan ditemukan sebuah pemahaman mengenai konteks *childfree* yang disampaikan oleh Gitasav.

Fairclough menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, pelaksanaan kuasa semakin meningkat dicapai melalui ideologi yang secara khusus dilakukan melalui perantaraan bahasa. Fairclough juga berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial (Kriyantono, 2006). Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial (Maghvira, 2017). Oleh karena itu, Fairclough menganggap bahwa kajian bahasa tidak lagi seharusnya difokuskan hanya pada kajian-kajian struktur yang melepaskan bahasa dari dunia sosialnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komentar Gita Savitri tentang hubungan *childfree* dan awet muda memunculkan berbagai reaksi publik dari berbagai kalangan, baik individu maupun beberapa kelompok. Hal tersebut bahkan memunculkan perseteruan ideologis kehidupan. Ketegangan ideologis dalam konflik perseteruan tersebut

sebenarnya berdasar pada perbedaan konstruksi pemaknaan atas wacana *childfree*. Hal ini ditandai dengan argumentasi formal yang disandarkan pada sumber-sumber ataupun rujukan yang berbeda. Berita mengenai kalimat kontroversial itu menjadi semakin viral meskipun Gita Savitri sudah cukup sering membahas mengenai *childfree* di akun instagramnya.

menampakkan dan mengecam

"Tak punya anak memang anti penuaan alami. Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tidak stres mendengar teriakan anak-anak" "Dan saat kamu akhirnya keriput, kamu punya uang untuk membayar botox" tulis @gitasav.

4.1 Text Analysis (analisis teks/deskripsi)

4.1.1 Kosakata

- 1) Nilai *experiential* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?

- (1) Skema klasifikasi apa yang ingin dibangun?

Skema klasifikasi yang dibangun adalah skema klasifikasi posisi subjek (*subject position*). Skema klasifikasi posisi subjek mengacu pada posisi atau peran yang diambil oleh penutur atau penulis dalam teks. Dalam wacana tersebut, subjek berada pada posisi yang dominan (dominant subject) karena penulis adalah seorang selebriti yang menjadi sorotan media dan memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Di dalam komentar yang ditulis tersebut tidak terdapat tekanan dari sang penulis. Ia lebih bersifat tenang dan memberi kesempatan kepada pembaca untuk berpikir.

- (2) Apakah ada kosakata yang menampakkan ideologi?

Kosakata yang dimuat dalam wacana tersebut terlihat



ideologi patriarkal yang sangat kuat dan mendorong ideologi feminisme. Kosakata yang menampakkan ideologi adalah "Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tidak stres mendengar teriakan anak-anak". Kosakata tersebut memperlihatkan perempuan dalam rumah tangga selalu menjadi pihak yang tidak diuntungkan.

- (3) Apakah kosakata yang digunakan alamiah atau tidak alamiah?

Kosakata yang digunakan dalam wacana tersebut bersifat alamiah, karena kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata sehari-hari. Kosakata dalam wacana tersebut menggunakan bahasa yang umum dan tidak asing ditelinga, serta menggunakan istilah teknis untuk menggambarkan sesuatu secara lebih jelas.

(4) Apakah ada penggunaan sinonim, hiponim, atau hipernim?

Hiponim adalah kata yang memiliki makna yang lebih khusus dibanding dengan kata-kata umum. Pada wacana tersebut terdapat penggunaan hiponim yang ditunjukkan dari kata “penuaan” menjadi “keriput”.

2) Nilai relational apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?

Nilai relational merupakan nilai-nilai yang terkait dengan hubungan sosial dan budaya. Pada wacana tersebut terdapat nilai relational yang tampak pada penggunaan kata “anak”. Anak merujuk pada orang yang lebih muda dalam konteks sosial.

(1) Apakah ada ekspresi eufemisme?

Ekspresi eufemisme adalah penggunaan kata yang lebih halus dan tidak langsung merujuk pada hal yang ingin disampaikan. Pada wacana tersebut tidak terdapat ekspresi eufemisme, namun kebalikannya.

(2) Apakah kosakata yang digunakan formal atau informal?

Kosakata yang digunakan dalam wacana tersebut adalah kosakata informal, dapat dilihat dari penggunaan kosakata yang santai. Ada kalanya batasan antara

kosakata formal dan informal tidak terlalu jelas.

3) Nilai expressive apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?

Nilai expressive dalam kosakata merujuk pada nilai-nilai emosional. Kosakata yang terdapat di dalam wacana tersebut memperlihatkan sikap tegas dan keyakinan penuh atas keputusan untuk tidak memiliki anak, sehingga kalimat meyakinkan dan mempersuasi pembaca.

4) Metafora apa yang digunakan?

Tidak ditemukan penggunaan metafora pada wacana tersebut.

4.1.2. Gramatikal

1) Nilai experiential apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?

Nilai experiential dalam pola gramatika merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan pengalaman manusia dalam dunia nyata, seperti aktivitas, proses, dan pengalaman. Aktivitas yang terdapat pada pola gramatikal wacana tersebut terdapat pada kosakata “Kamu bisa tidur”, proses terdapat pada kosakata “dan saat”, dan pengalaman terdapat pada kosakata “stres”.

(1) Bentuk proses dan partisipan apa yang dominan?

Wacana tersebut tersusun dari kalimat aktif sehingga partisipan yang dominan adalah subjek.

(2) Apakah agen atau subjek jelas?

Pada wacana tersebut tampak jelas subjek yang digunakan untuk menyusun kalimat.

- (3) Apakah nominalisasi digunakan?

Pada wacana tersebut tampak tidak ada nominalisasi yang digunakan.

- (4) Apakah kalimat yang digunakan aktif atau pasif?

Kalimat yang digunakan dalam wacana tersebut adalah kalimat aktif.

- (5) Apakah kalimat yang digunakan positif atau negatif?

Kalimat yang digunakan dalam wacana tersebut termasuk pada kalimat negatif karena mengekspresikan emosi atau evaluasi. Perlu dipahami kembali wacana tersebut sifatnya pernyataan dan ditujukan kepada orang lain sehingga tidak terhindar dari unsur emosional, evaluasi, atau persuasi. Kosakata yang dapat mewakilkannya adalah "tidak stres mendengar teriakan anak-anak" dan "Dan saat kamu akhirnya keriput".

- 2) Nilai relational apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?

Nilai relational yang terdapat pada wacana tersebut adalah subjek-predikat, dalam wacana tersebut tampak hubungan antara subjek dan predikat.

- (1) Apakah menggunakan kalimat deklaratif, pertanyaan, atau imperative?

Wacana tersebut menggunakan kalimat deklaratif semua kalimat dalam wacana tersebut memuat pendapat. Juga tergambar dengan jelas dari pola subjek-predikat-objek dalam kalimat.

- (2) Apakah ada pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat relational?

Wacana tersebut tidak memiliki pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat relational.

- (3) Apakah *pronoun* yang digunakan adalah *we* atau *you*?

Wacana tersebut menggunakan *pronoun you*, akan tetapi karena wacana tersebut ditulis pada kolom komentar sosial media yang tentu saja siapa pun dapat melihatnya, maka wacana tersebut seolah-olah untuk khalayak umum.

- 3) Nilai *expressive* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?

Nilai *expressive* yang muncul dalam pola gramatikal yang digunakan adalah kepastian, kepastian dapat terlihat pada kosakata "memang".

Apakah ada pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat expressive?

Terdapat pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat expressive yaitu modalitas epistemik dan evaluatif. Modalitas epistemik adalah penggunaan bahasa untuk menyatakan keyakinan atau ketidakpastian, terdapat kosakata yang menunjukkan keyakinan "memang". Modalitas evaluatif adalah penggunaan bahasa untuk menyatakan penilaian, terdapat pula kosakata yang menunjukkan modalitas tersebut yaitu "tidak stres".

4) Bagaimana kalimat-kalimatnya dihubungkan?

Kalimat dalam wacana tersebut dihubungkan oleh koherensi atau hubungan makna antar kalimat.

(1) *Logical connectors* apa yang digunakan?

Logical connectors yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan kata hubung "Dan".

(2) Kalimat kompleksnya menggunakan coordinating atau subordinating conjunction?

Tidak terapat kalimat kompleks yang menggunakan *coordinating* atau *subordinating conjunction*.

4.1.3. Struktur Tekstual

1) Bentuk interaksi yang digunakan di dalam teks.

Bentuk interaksi yang digunakan dalam wacana tersebut adalah eksposisi, karena memuat informasi namun menggunakan bahasa deskriptif, argumen, dan persuasi.

Adanya bentuk kontrol atas partisipan di dalam teks.

Kontrol atas partisipan merujuk pada kemampuan penulis dalam mengendalikan cara pembaca memahami. Wacana tersebut memberikan kontrol terhadap cara pembaca memahami karena meguraikan kalimat-kalimat yang cukup meyakinkan pembaca.

2) Struktur yang lebih besar apa yang dimiliki oleh teks?

Wacana tersebut memuat beberapa unsur dari struktur teksualitas. Pertama ada koherensi yang tampak pada hubungan makna antar kalimat. Kedua ada *Intentionality* atau maksud, penulis berhasil menyampaikan maksudnya untuk mengkaim kebenaran dan meyakinkan juga menyadarkan pembaca.

4.2. *Discourse practice* (Analisis praktik wacana/interpretasi)

Discourse practice (Analisis praktik wacana/interpretasi) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks atau bagaimana teks dihasilkan tentu berbeda satu sama lain. Ada latar belakang mengapa teks tersebut dapat eksis, latar belakang pengetahuan dan kondisi sosial budaya penulis teks akan menentukan teks yang dihasilkannya. Wacana Gita Savitri

tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi masa lalunya, kedewasaan dan pengetahuannya, terlebih lagi dia berada pada lingkungan sosial budaya yang cukup modern dan menanggapi pilihan *childfree* adalah pilihan yang wajar karena Gita Savitri sudah menetap di Jerman sedari dia kuliah hingga bekerja saat ini. Konsumsi teks juga akan terpengaruh dari siap yang mengkonsumsi teks tersebut dan latar belakang pengetahuan, sosial dan budaya yang dimiliki. Masyarakat Indonesia yang berada di dunia maya adalah konsumen dari teks tersebut. Di Indonesia menikah kemudian memiliki anak adalah hal yang sudah pasti dilalui oleh setiap pasangan, tentu tidak terlepas dari pemahaman, pengetahuan, dan sosial budaya. Pada saat masyarakat Indonesia melihat fenomena yang berbeda serta diliputi narasi yang bertentangan dengan prinsip dan pengetahuan mereka maka akan memunculkan perdebatan yang hebat, melihat yang menyatakan wacana tersebut sendiri adalah warga Indonesia. Perbedaan latar belakang pengetahuan, sosial dan budaya produsen dan konsumen teks akan mempengaruhi wacana tersebut ditanggapi.

4.3. *Sociocultural practice* (praktik sosiokultural)

1) Tingkat Situasional

Wacana tersebut lahir dari situasi berjejaring sosial di Instagram, Gita Savitri kerap kali membagikan foto ataupun video pada akun Instagramnya yang tidak jarang mendapat

komentar. Wacana tersebut lahir dari balasan Gita Savitri atas pengikutnya yang memuji dirinya. Balasan tersebut mencuri perhatian banyak pengguna sosial media dan mendapat banyak respon, karena cukup kontroversial dan baru bagi pengguna sosial media, mengingat Gita Savitri sebelumnya juga telah beberapa kali mendapat reaksi yang sama atas wacana dan komen yang ia unggah yang kerap kali membahas kritik sosial.

2) Tingkat Institusional

Tidak terdapat pengaruh institusi organisasi terhadap wacana tersebut, akan tetapi situasi dan ketidakjelasan peraturan perundangan-undangan yang dihasilkan oleh institusi yang merugikan perempuan menjadi sedikit pemantik.

3) Tingkat Sosial

Wacana tersebut memang tidak terlepas dari kondisi sistem patriarki yang ada dalam budaya masyarakat Indonesia, di mana perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan dan akan semakin dirugikan karena peran ganda sebagai isteri, sebagai ibu, dan tidak jarang juga ikut bekerja. Memiliki anak kerap kali merepotkan istri, semua kondisi tersebut tidak terlepas dari kemandirian keuangan dan kesejahteraan keluarga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa di balik wacana terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Wacana juga dipandang sebagai praktik ideologi atau refleksi dari ideologi tertentu. Hal tersebut dapat dipahami dengan melihat ideologi yang dibangun di dalam teks dan realita sosial di luar teks tersebut melalui analisis pada tiga aspek dimensi sosial dalam teks mencakup teks itu sendiri, praktik diskursif (kewacanaan) meliputi produksi dan konsumsi teks, serta praktik sosiokultural meliputi konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya teks.

Pada aspek analisis teks, ideologi yang diperlihatkan pada postingan Gitasav adalah seorang perempuan yang sudah memiliki anak akan menjadi pihak yang dirugikan dalam sebuah rumah tangga. Ideologi tersebut terlihat jelas dari kalimat-kalimat yang diketikkan Gitasav pada akun instagram miliknya. Selain itu, pada teks unggahan Gitasav tersebut ditemukan pula sebuah hiponim mengenai penuaan. Pada analisis praktik diskursif, ideologi yang dibangun dalam komentar tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal ini tercermin dari respons masyarakat terhadap pemikiran *childfree* yang masih lazim terdengar di Indonesia. Adapun pada analisis praktik sosiokultural, wacana *childfree* yang diunggah oleh Gitasav, kehidupan sosial, dan sistem patriarki yang kental di Indonesia berperan besar dalam munculnya wacana publik mengenai komentar Gitasav.

REFERENSI

Afdhal, et al. 2023. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit CV.Gita Lentera

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. URL: [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Anggito,+Albi+%26+Johan+Setiawan.+\(2018\).+Metodologi+Penelitian+Kualitatif.+Sukabumi:+CV+Jejak.&ots=5HhZrDeyLt&sig=j64Ay1TOTHH6C2zF6JTM1SWARz8](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Anggito,+Albi+%26+Johan+Setiawan.+(2018).+Metodologi+Penelitian+Kualitatif.+Sukabumi:+CV+Jejak.&ots=5HhZrDeyLt&sig=j64Ay1TOTHH6C2zF6JTM1SWARz8).
- Cibro, S. G., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Menteri 'Luhut Binsar Pandjaitan' di Media Daring. *Bahas*, 33(2), 138-146. URL: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/35590>.
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. URL: https://www.researchgate.net/profile/Umar-Fauzan/publication/351118810_Analisis_Wacana_Kritis_Model_Fairclough/links/6088bc36881fa114b431b1b3/Analisis-Wacana-Kritis-Model-Fairclough.pdf.
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah). *Informasi: Kajian Ilmu Komunika*, 81, 83-84. URL: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509410&val=477&title=COUNTER%20HEGEMONI%20ATAS%20OTORITAS%20AGAMA%20PADA%20FILM%20ANALISIS%20WACANA%20KRITIS%20FAIRCLOUGH%20PADA%20FILM%20SANG%20PENCERAH>.

- KOMINFO. (2018). Memaksimalkan penggunaan Media Sosial dalam lembaga pemerintah. *In Syria Studies* (Vol. 7, Nomor 1). URL: https://indonesiabaik.id/public/uploads/post/2997/Memaksimalkan_Penggunaan_Media_Sosial_dalam_Lembaga_Pemerintah.pdf.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Kencana Prenada. Media Group, Jakarta. URL: [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kriyantono,+Rachmat.+\(2006\).+Teknik+Praktik+Riset+Komunikasi.+Kencana+Prenada.+Media+Group,+Jakarta.&ots=b-hjxzt67h&sig=mhpsvPCxo2wzEEFB6wDCGC2yWqk](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kriyantono,+Rachmat.+(2006).+Teknik+Praktik+Riset+Komunikasi.+Kencana+Prenada.+Media+Group,+Jakarta.&ots=b-hjxzt67h&sig=mhpsvPCxo2wzEEFB6wDCGC2yWqk).
- Lestari, Y. (2022). Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 604-612. URL: <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/197>.
- Maghvira, G. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan Tempo. [co](http://www.tempo.co) tentang kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120-130. URL: <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/463>.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. URL: <http://library.stikptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>.
- Sintawati, F., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Judul Berita Tragedi Kanjuruhan Malang dalam Media Massa Daring. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). URL: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/19710>.
- Wulandari, D., & Sari, C. P. (2023). Analisis Etika Berkomentar Netizen dalam Instagram@ Gitasav pada Statement *Childfree. Mitita Jurnal Penelitian*, 2(1), 198-204. URL: <https://mititajurnal.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/45>.